

Pelaksanaan Pelatihan Evakuasi Dalam Situasi Darurat Untuk Meningkatkan Keselamatan Penumpang Kapal di KMP Jatra 2

(Implementation of Evacuation Training in Emergency Situations to Improve Ship Passenger Safety on KMP Jatra 2)

Yudha Eka Putra¹, Djamiludin Malik², Elva Febriana Anggraeny³

**^{1,2,3} Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal,
Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah**

Abstrak: Tingkat kejadian kecelakaan dan penyakit akibat pekerjaan, masih cukup tinggi. Beragam insiden kapal meliputi tenggelam, tabrakan, kebakaran, kandas, orang terjatuh ke laut, kerusakan kemudi, dan pencemaran di laut. serta kecelakaan kerja selama bertugas di kapal, umumnya disebabkan oleh faktor manusia atau *human error*. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui latihan darurat di kapal, berdasarkan SOLAS di kapal KMP Jatra 2 dan untuk mengetahui menangani masalah dalam memaksimalkan pelatihan kerja kepada setiap awak kapal sesuai peraturan SOLAS dan SOP. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hasil dari penelitian ini Hasil penelitian didapatkan bahwa Pelatihan darurat di KMP Jatra 2 tidak berjalan dengan benar karena kurangnya konsistensi dalam mengikuti SOP dan standar SOLAS yang telah ditetapkan. Untuk menangani masalah ini, beberapa langkah perlu diambil, yaitu kebijakan SDM yang baik,penerapan sistem punishment bagi awak kapal yang tidak disiplin, pelatihan rutin dan simulasi situasi darurat yang realistik. Pengawasan dan evaluasi terus menerus terhadap pelaksanaan pelatihan.

Kata kunci: pelatihan, pelaksanaan, evakuasi

Abstract: The incidence of accidents and occupational diseases is still quite high. Various ship incidents include sinking, collision, fire, aground, people falling overboard, steering damage, and pollution at sea. as well as work accidents during duty on the ship, generally caused by human factors or human error. The purpose of this study is to find out the emergency drills on the ship, based on SOLAS on the KMP Jatra 2 ship and to find out how to handle problems in maximizing job training to each crew member according to SOLAS and SOP regulations. The results of this study found that emergency training on board KMP Jatra 2 is not running properly due to lack of consistency in following the SOP and SOLAS standards that have been set. To deal with this problem, several steps need to be taken, namely good HR policies, implementation of a punishment system for undisciplined crew members, regular training and realistic simulation of emergency situations, continuous supervision and evaluation of training implementation.

Keywords: training, implementation, evacuation

Alamat korespondensi:

Yudha Eka Putra, Program Studi Teknologi Rekayasa Operasional Kapal, Universitas Hang Tuah, Jalan A. R. Hakim 150, Surabaya. e-mail: jurnal.pdp@hangtuah.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang dua pertiga wilayahnya terdiri dari perairan, sangat bergantung pada transportasi laut untuk menunjang perekonomiannya. Transportasi laut sangat penting bagi negara kepulauan seperti Indonesia karena wilayah lautannya yang luas. Transportasi, termasuk transportasi laut, dianggap sebagai urat nadi suatu bangsa dan memegang peranan penting dalam

pembangunan nasional. Untuk meningkatkan layanan transportasi laut, Indonesia berfokus menghadapi tantangan seperti potensi kecelakaan transportasi. Secara keseluruhan, pemanfaatan transportasi laut di Indonesia sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan konektivitas di banyak pulau. Menurut data dari laporan KNKT, tercatat 13 insiden kecelakaan di perairan Indonesia selama tahun 2022 (Statistik Investigasi

Kecelakaan Transportasi, 2022). Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 31,58% dari tahun sebelumnya, di mana terjadi 19 insiden kecelakaan dengan konsekuensi kehilangan nyawa yang signifikan.

Kesalahan dan kelalaian manusia sering menjadi penyebab utama kecelakaan di atas kapal karena kurangnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Analisis kecelakaan menunjukkan bahwa setiap kejadian kecelakaan memiliki faktor penyebabnya sendiri. Penyebab-penyebab tersebut dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk peralatan mekanik, kondisi lingkungan, dan perilaku manusia. Industri pelayaran merupakan salah satu yang paling rentan terhadap kecelakaan, terutama bagi karyawan kapal atau "Anak Buah Kapal", karena mereka berinteraksi langsung dengan alam saat berlayar (Mudiyanto 2015). Sangat penting untuk menerapkan prosedur keselamatan kerja dengan teliti karena pekerjaan di atas kapal memiliki risiko kecelakaan yang tinggi. Untuk mencapai tingkat keamanan tertinggi di kapal, dimulai dengan memastikan bahwa semua kru telah menerima pelatihan evakuasi yang menyeluruh dan efektif.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keselamatan di atas kapal, kenyataannya masih banyak kecelakaan kerja yang menimpa kru kapal. Menurut pasal 25 UU pelayaran berbagai kejadian tragis seperti tenggelamnya kapal, tabrakan, kebakaran, patah di karang, seseorang jatuh ke laut, serta kerusakan pada sistem kemudi dan pencemaran laut, serta kecelakaan kerja lainnya, umumnya disebabkan oleh faktor

manusia atau kesalahan manusia. Meskipun langkah-langkah telah diambil untuk mengurangi risiko ini, tantangan dalam meminimalkan *human error* tetap menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan keselamatan di perairan. Manajemen keselamatan adalah hal yang sangat penting yang harus dikedepankan. Banyak awak kapal hanya memenuhi kewajiban mereka tanpa mempertimbangkan kepedulian mereka terhadap lingkungan, orang lain, dan diri mereka sendiri. Peraturan keselamatan dan keamanan pelayaran seharusnya mengatur semua aspek keselamatan kerja di kapal, termasuk kompetensi dan keahlian nakhoda dan awak kapal.

Menetapkan langkah-langkah pencegahan darurat yang sesuai dengan standar SOLAS dan prosedur operasional standar (SOP) sangatlah krusial. Untuk mengurangi atau bahkan meminimalisir kelalaian manusia, diperlukan sistem manajemen keselamatan yang efektif, baik di darat maupun di kapal, serta pelaksanaan penuh SOLAS 74/78. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem manajemen keselamatan yang mengatur seluruh kegiatan perusahaan untuk memastikan bahwa semua operasi berjalan lancar. Sistem ini harus fokus pada keselamatan awak kapal dan operasionalnya, serta mencegah pencemaran lingkungan laut. Meskipun Peraturan ISM dan SOLAS 74/78 sudah ada sejak lama, masih banyak perusahaan pelayaran yang belum sepenuhnya mematuhi regulasi tersebut dalam praktiknya. Namun, pada kenyataannya, masih ada masalah atau latihan keadaan darurat yang tidak dilakukan di kapal.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan pelaksanaan latihan keadaan darurat di Kmp Jatra 2 menjadi kurang optimal. PT Angkutan Sungai, Danau, dan Penyebrangan Indonesia Ferry (Persero), atau ASDP, adalah perusahaan maritim yang menyediakan layanan transportasi kapal. Potensi risiko dari kegiatan operasional perusahaan ini, seperti kecelakaan tenggelam dan tabrakan kapal, sangatlah tinggi. Namun, dalam hal keselamatan, Selama hampir satu tahun pengamatan penulis menunjukkan bahwa masih ada kru kapal yang tidak mengikuti aturan Standard Operation Procedure (SOP). SOP adalah dokumen yang menjelaskan prosedur yang harus diikuti secara berurutan untuk menyelesaikan tugas dengan tujuan mencapai hasil kerja yang optimal dari pekerja dengan biaya yang minimal. Latihan situasi darurat tidak dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh SOLAS dan SOP di kapal.

Walaupun supervisor telah mengingatkan secara berkala mengenai kepentingan mematuhi peraturan tersebut guna mencegah kecelakaan kerja, baik oleh para pekerja maupun bagi perusahaan, masih terjadi pelanggaran terhadap prosedur operasional standar tersebut. Meskipun Kmp Jatra 2 telah memperhatikan keselamatan kerja dengan baik, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya kedisiplinan pelatihan keselamatan bagi setiap awak kapal tanpa mengikutsertakan penumpang dalam latihan keselamatan yang dilakukan, hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan SOLAS. Selain itu, kurangnya pengawasan dari supervisor

terhadap awak kapal di lapangan juga menjadi masalah, menyebabkan kurangnya kesadaran untuk mematuhi ketentuan pelatihan keselamatan. Peran ABK sangat penting dan berpengaruh dalam mencegah serta menanggulangi keadaan darurat. Seringkali, anggota awak kapal (ABK) kurang fokus saat mengikuti latihan keadaan darurat, sehingga latihan tersebut tidak berjalan dengan baik dan efisien. Tindakan ini tidak hanya melanggar peraturan keselamatan maritim, tetapi juga dapat membahayakan nyawa penumpang dalam situasi darurat di laut. Keterlibatan semua pihak dalam pelatihan kebencanaan laut menjadi kunci untuk memastikan keselamatan optimal bagi semua penumpang dan awak kapal. Selain itu, latihan keadaan darurat tidak dilakukan secara teratur di atas kapal sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh SOLAS dan prosedur operasi standar (SOP).

Pelatihan adalah elemen dari proses pendidikan yang melibatkan pengembangan baik dalam lingkup organisasi maupun masyarakat. Ini dapat dimaknai sebagai pembelajaran singkat yang disusun secara sistematis dan teratur, yang bertujuan agar awak kapal terlatih dalam menangani situasi darurat. Pelaksanaan latihan evakuasi kapal yang rutin setiap bulan adalah suatu keharusan bagi setiap anggota kru. Menurut amandemen 2010 pada Bab III Peraturan 19 SOLAS 1974, Setiap bulan, semua kru harus mengikuti setidaknya satu latihan evakuasi kapal dan latihan kebakaran. Pentingnya latihan ini tidak bisa diabaikan, mengingat situasi darurat di laut bisa terjadi kapan saja dan memerlukan respons yang cepat dan terlatih. Dengan

mengikuti latihan yang diselenggarakan seolah-olah terjadi situasi darurat sungguhan, setiap anggota kru dapat mengasah keterampilan evakuasi dan penanganan kebakaran mereka. Latihan memastikan bahwa kru memahami peran dan tanggung jawab dalam menyelamatkan diri dan penumpang kapal.

Kesadaran terhadap pentingnya pelatihan evakuasi sangatlah penting, karena tidak melaksanakannya sesuai ketentuan dapat mengakibatkan kebingungan dan kurangnya responsivitas di antara penumpang saat terjadi situasi darurat. Pelatihan evakuasi untuk kru kapal dan penumpang menjadi hal yang sangat krusial dalam menghadapi situasi darurat di atas kapal. Semua orang, mulai dari awak kapal itu sendiri hingga perusahaan, bisa terkena dampak negatif dari hal tersebut. Kerugian dapat berupa penderitaan fisik dan finansial, seperti luka, cacat, dan penundaan pekerjaan, kerusakan pada peralatan kerja, dan sebagainya. Oleh karena itu, menjaga keselamatan di atas kapal dengan memastikan mematuhi ketentuan pelatihan evakuasi menjadi suatu keharusan. Selama menjadi cadet di kapal penulis melaksanakan pelatihan evakuasi di Kmp Jatra 2 , maka Penulis ingin membahas cara-cara latihan keselamatan atau simulasi keadaan darurat di kapal dilakukan sesuai dengan persyaratan SOLAS dan Prosedur Operasional Standar (SOP). Dengan penelitian berjudul “Pelaksanaan Pelatihan Evakuasi dalam Keadaan Darurat untuk Meningkatkan Keselamatan Penumpang Kapal di Kmp Jatra 2” ini. Tujuan dari tindakan tersebut adalah agar ketika kejadian

sesungguhnya terjadi, mereka dapat bermanfaat untuk mencegah resiko kerugian, kehilangan nyawa, harta benda, dan juga pencemaran lingkungan laut.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat tertentu dan digunakan untuk mengkaji dalam konteks ilmiah, di mana eksperimen menjadi kondisi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian, yaitu Pelaksanaan Pelatihan Evakuasi dalam Situasi Darurat di KMP Jatra 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi dan wawancara. Teknik observasi yang diterapkan berdasarkan pengalaman praktik laut peneliti di kapal KMP Jatra 2 selama proses penelitian terfokus pada pengamatan langsung terhadap berbagai hambatan dalam pelaksanaan pelatihan evakuasi. Metode wawancara yang digunakan adalah melakukan wawancara langsung dengan deck officer dan ABK yang bertugas pada saat itu. Tujuan wawancara adalah untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi selama operasi dan mencari solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawacara dan observasi tersebut dapat terlihat bahwa implementasi pelatihan di KMP Jatra 2 masih menghadapi tantangan yang signifikan. Meskipun SOP telah ditetapkan, namun terdapat penyimpangan dari ketentuan tersebut,

seperti tidak menjalankan pelatihan secara rutin setiap bulan dan tidak melibatkan penumpang dalam latihan evakuasi. Selain itu, tingkat pemahaman awak kapal tentang pelatihan evakuasi juga bervariasi, dengan sebagian merasa cukup memahami prosedur evakuasi dan yang lain memerlukan pembaruan atau penyegaran tentang prosedur tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan yang segera dari perusahaan untuk memastikan bahwa SOP dijalankan secara konsisten dan semua awak kapal memiliki pemahaman yang sama tentang prosedur evakuasi. Namun, disayangkan bahwa saat ini perusahaan belum mengambil langkah konkret untuk memperbaiki situasi tersebut. Ketidakadanya tindakan dari perusahaan dalam menangani masalah ini dapat menimbulkan risiko lebih lanjut terhadap keselamatan di kapal.

Pelatihan darurat di kapal, berdasarkan SOLAS (*Safety of Life at Sea*) dan SOP (*Standard Operating Procedure*), dapat meningkatkan tingkat keselamatan di Kmp Jatra 2

Pelaksanaan pelatihan keadaan darurat di KMP Jatra 2 tidak berjalan optimal karena beberapa faktor, yaitu

- a) Kurangnya Konsistensi dalam Mengikuti SOP dan Standar SOLAS

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 45 Tahun 2012, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengidentifikasi, menjalankan, dan mempertahankan prosedur serta program pelatihan untuk mendukung sistem manajemen keselamatan. Pasal 14(5) menegaskan pentingnya perusahaan memiliki prosedur untuk menentukan pelatihan yang diperlukan dan memastikan bahwa orang yang bersangkutan menerimanya. Selain itu,

Pasal 16(2) mewajibkan perusahaan menyusun program latihan kesiapan tindakan darurat untuk meningkatkan kesiapan personil dalam menghadapi situasi darurat. Ketidakpatuhan dalam mengikuti SOP dan standar keselamatan maritim SOLAS dapat berdampak serius. Hal ini dapat membahayakan keselamatan kapal, awak, dan penumpang serta menimbulkan kerugian ekonomi dan hukum yang besar bagi perusahaan pelayaran. Tidak hanya itu, reputasi perusahaan dapat tercemar, mengurangi kepercayaan pelanggan, dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak aman dan tidak teratur. Konsistensi dalam mengikuti SOP dan SOLAS sangat penting untuk menjaga keselamatan, efisiensi operasional, dan reputasi perusahaan pelayaran. Hal ini tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku tetapi juga melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam operasi maritim.

b) Pelatihan Tidak Rutin

Pelatihan darurat di KMP Jatra 2 tidak rutin dilaksanakan sesuai dengan aturan SOLAS 1974 amendemen 2010, Bab III Peraturan 19, Setiap awak kapal harus mengikuti latihan meninggalkan kapal dan latihan kebakaran setiap bulan. Tidak lebih dari dua minggu setelah bergabung dengan kapal, awak kapal harus dilatih menggunakan peralatan keselamatan jiwa kapal, termasuk sekoci penyelamat dan pemadam api. Jika pelatihan darurat di Kmp Jatra 2 tidak rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dalam peraturan SOLAS, berbagai konsekuensi dapat terjadi, yaitu kesiapan dan keterampilan awak kapal dalam menghadapi situasi darurat akan

menurun secara signifikan. Hal ini bisa menyebabkan respons yang lambat dan tidak efektif terhadap insiden seperti kebakaran, kebocoran, atau evakuasi, yang pada gilirannya meningkatkan risiko cedera serius atau bahkan kehilangan nyawa di kalangan penumpang dan awak kapal. Tanpa pelatihan rutin, awak kapal mungkin tidak terampil dalam menggunakan peralatan keselamatan, sehingga peralatan tersebut tidak digunakan dengan benar saat dibutuhkan dan pelanggaran terhadap peraturan SOLAS dapat berujung pada konsekuensi hukum bagi perusahaan, termasuk denda, pembatasan operasional, atau pencabutan izin operasional oleh otoritas maritim. Secara keseluruhan, tidak melaksanakan pelatihan darurat secara rutin dapat membahayakan keselamatan, menghadirkan masalah hukum, dan merusak reputasi perusahaan di industri maritim.

c) Penumpang Tidak Dilibatkan dalam Pelatihan



Gambar 1. Latihan menurunkan lifecraft

Briefing sebelum pelatihan dilakukan hanya oleh awak kapal (ABK) tanpa kehadiran penumpang. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman penumpang terhadap prosedur keselamatan di kapal. Ketika penumpang tidak terlatih, hal ini dapat menghambat proses evakuasi dan meningkatkan risiko keselamatan bagi semua orang di kapal. Dalam

pelaksanaannya, seringkali terjadi beragam permasalahan yang muncul dan disebabkan oleh faktor internal. Pelaksanaan latihan menurunkan lifecraft yang dilakukan oleh awak kapal. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa hanya awak kapal yang terlibat dalam latihan ini, tanpa kehadiran penumpang. Latihan ini dilakukan saat kapal berada dalam kondisi off, atau tidak beroperasi dengan penumpang di dalamnya. Hal ini memiliki dampak negatif, yaitu penumpang tidak mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menghafal prosedur evakuasi yang tepat dalam keadaan darurat. Akibatnya, jika terjadi situasi darurat yang sebenarnya, penumpang mungkin tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil, yang bisa memperlambat proses evakuasi dan meningkatkan risiko keselamatan. Penting untuk mempertimbangkan metode pelatihan yang melibatkan penumpang, seperti drill atau briefing khusus sebelum pelayaran dimulai, agar semua orang di kapal siap menghadapi keadaan darurat dengan pengetahuan dan kesiapan yang memadai.

d) Kurangnya Kesadaran dan Kedisiplinan Awak Kapal

Kurangnya kesadaran serta kedisiplinan dari awak kapal sendiri dalam mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Kendala ini mencerminkan pentingnya mendalami SOP secara menyeluruh dan menginternalisasikannya dengan baik oleh seluruh awak kapal. Hal ini menjadi prasyarat utama agar setiap individu memahami dan mematuhi langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat. Oleh karena itu, pelatihan di atas kapal perlu

mengintegrasikan ketentuan yang diatur dalam SOLAS untuk memastikan perlindungan yang maksimal bagi pelaut serta mencegah risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan aktivitas di atas kapal, terutama yang berkaitan dengan keselamatan kerja baik dalam kondisi normal maupun darurat

e) Pengawasan Selama Pelatihan Kurang

Pengawasan yang ketat selama pelatihan evakuasi di kapal memainkan peran penting dalam menjaga kedisiplinan awak kapal. Kurangnya pengawasan dari perwira dapat menyebabkan penurunan ketaatan terhadap SOP pelatihan, terutama di antara ABK dek. Ketaatan terhadap peraturan SOLAS dan SOP sangat vital dalam menjalankan tugas dengan baik di atas kapal. Pelatihan keadaan darurat yang sesuai dengan aturan tidak hanya meningkatkan pemahaman awak kapal akan protokol keselamatan, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam merespons situasi darurat secara tepat dan efisien. Hal ini sesuai dengan tujuan SOLAS dan SOP untuk menjamin keselamatan di laut, mencegah kecelakaan manusia, mengurangi kerugian jiwa, dan melindungi lingkungan laut.

Penanganan masalah dalam memaksimalkan pelatihan kerja kepada setiap awak kapal sesuai peraturan SOLAS dan SOP di Kmp Jatra 2

Sumber daya manusia yang dipekerjakan oleh perusahaan merupakan aset yang sangat berharga, dan pelatihan sumber daya manusia menjadi strategi kunci bagi kesuksesan baik individu maupun organisasi. pelatihan evakuasi sangat penting bagi

para abk saat bekerja di atas kapal. Ketika awak kapal bergabung ke kapal, abk harus menjalani pelatihan evakuasi pada 1 bulan sekali. Hal ini diatur dalam konvensi SCTW 1978 pada amendemen 2010 Bab VII/I dan Chapter VI/3 yang mewajibkan setiap ABK untuk menjalani pengenalan, pelatihan, dan instruksi keselamatan. Sesuai dengan peraturan 19 Bab III dari SOLAS 1974, setiap awak kapal diharuskan untuk berpartisipasi dalam setidaknya satu latihan meninggalkan kapal dan satu latihan kebakaran pada setiap bulannya.

a) Kebijakan SDM dan tenaga kerja

Kebijakan terkait sumber daya manusia (SDM) dan tenaga kerja di KMP Jatra 2 menekankan pentingnya pengaturan yang ketat dan pemenuhan persyaratan perusahaan untuk memastikan bahwa SDM mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Kebijakan SDM yang efektif harus menekankan pentingnya kesadaran diri yang tinggi terhadap kedisiplinan dalam pelatihan. Setiap anggota kru harus memiliki komitmen yang konsisten terhadap kebijakan dan prosedur perusahaan serta menunjukkan sikap tegas dalam mematuhi peraturan. Kepemimpinan yang kuat dan pengawasan terus-menerus sangat penting untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan terhadap disiplin dan kesungguhan dalam menjalankan tugas.

Dengan memberikan arahan yang jelas dan tegas, serta mendorong ketaatan terhadap peraturan, perusahaan dapat menciptakan budaya kerja yang disiplin dan efisien. Hasilnya adalah peningkatan keselamatan dan kinerja operasional, terciptanya lingkungan kerja yang profesional dan saling mendukung, serta peningkatan

produktivitas dan reputasi perusahaan secara keseluruhan. Kebijakan SDM yang baik tidak hanya meningkatkan keselamatan di kapal tetapi juga melindungi dan memberdayakan awak kapal untuk bekerja dengan lebih efisien dan disiplin.

b) Menerapkan punishment bagi setiap awak kapal

Menerapkan sistem punishment bagi awak kapal merupakan langkah strategis yang efektif untuk meningkatkan disiplin dan kinerja. Dengan adanya sistem punishment, setiap awak kapal akan menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka dan pentingnya menjalankan tugas pokok serta fungsi mereka dengan baik. Penerapan hukuman bagi awak kapal yang tidak disiplin bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan dapat berupa peringatan tertulis, pengurangan insentif, atau tindakan disipliner lainnya yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Adanya konsekuensi yang jelas dan konsisten untuk setiap pelanggaran akan memotivasi awak kapal untuk lebih disiplin dan mematuhi aturan serta menjalankan tugas mereka dengan baik. Sistem punishment ini juga berperan dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan efisiensi dalam operasi kapal. Pada akhirnya, penerapan punishment akan menciptakan budaya kerja yang lebih disiplin, produktif, dan berorientasi pada keselamatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kinerja operasional kapal tetapi juga menciptakan lingkungan

kerja yang lebih profesional dan aman, yang secara keseluruhan akan meningkatkan produktivitas dan reputasi perusahaan.

c) Melakukan pelatihan rutin dan simulasi situasi darurat

Melalui latihan rutin dan simulasi situasi darurat yang realistik, ABK dapat mengasah keterampilan abk, memahami prosedur keselamatan yang tepat, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat di kapal. tidak hanya meningkatkan tingkat keselamatan di kapal secara keseluruhan, tetapi juga memberikan perlindungan yang lebih baik bagi awak kapal dan penumpang dalam menghadapi ancaman potensial di laut.

d) Melakukan pengawasan dan evaluasi

Pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan pelatihan di atas kapal sangat penting untuk memastikan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) diikuti dengan konsistensi oleh seluruh awak kapal. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus oleh perwira kapal yang kompeten dan berpengalaman sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pelatihan diarahkan dengan benar dan sesuai dengan standar keselamatan internasional. Monitoring dan evaluasi yang rutin dapat membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa SOP diikuti dengan konsistensi. Manajemen kapal dapat mengamati langsung pelaksanaan pelatihan dan memeriksa sejauh mana SOP dipatuhi oleh awak kapal.

Evaluasi yang terus-menerus memungkinkan untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan dalam

pemahaman atau penerapan SOP, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat disusun dengan tepat. Melalui proses monitoring dan evaluasi, manajemen kapal dapat mengidentifikasi kebutuhan akan penyegaran atau peningkatan pelatihan. Jika terdapat ketidaksesuaian antara praktik lapangan dan SOP yang ditetapkan, penyebabnya dapat diselidiki dan langkah-langkah perbaikan dapat diterapkan. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan konsistensi dalam penerapan SOP di seluruh kapal. Selain itu, pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan membantu memastikan bahwa seluruh awak kapal memahami pentingnya mematuhi SOP dan menjaga tingkat keselamatan yang tinggi. Dengan menegakkan standar yang ketat melalui monitoring dan evaluasi yang konstan, manajemen kapal dapat memastikan bahwa SOP tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga diterapkan dengan konsistensi oleh seluruh awak kapal dalam setiap aspek operasional kapal. Pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan akan meningkatkan efektivitas pelatihan, memastikan kepatuhan terhadap SOP, dan menciptakan budaya kerja yang aman dan efisien. Hal ini tidak hanya meningkatkan keselamatan dan kinerja operasional kapal, tetapi juga mendukung lingkungan kerja yang profesional dan mendukung, yang secara keseluruhan akan meningkatkan produktivitas dan reputasi perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya,

penulis dapat menyimpulkan bahwa pelatihan darurat di KMP Jatra 2 tidak berjalan dengan benar karena kurangnya konsistensi dalam mengikuti SOP dan standar SOLAS yang telah ditetapkan. Ketidakpatuhan terhadap aturan latihan rutin yang seharusnya dilakukan setiap bulan, tidak dilibatkannya penumpang dalam pelatihan darurat, serta rendahnya kesadaran dan disiplin awak kapal dalam mengikuti SOP dan peraturan keselamatan adalah beberapa masalah utama yang ditemukan. Untuk menangani masalah ini, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, kebijakan SDM yang baik harus memastikan bahwa setiap awak kapal memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan memiliki komitmen tinggi terhadap kedisiplinan dalam pelatihan. Kedua, penerapan sistem punishment bagi awak kapal yang tidak disiplin perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Ketiga, pelatihan rutin dan simulasi situasi darurat yang realistik harus diadakan secara teratur. Terakhir, pengawasan dan evaluasi terus-menerus terhadap pelaksanaan pelatihan sangat penting untuk memastikan efektivitas dan kepatuhan terhadap SOP.

Saran

Dari kesimpulan tersebut, penulis menyarankan untuk menyelaraskan pelatihan keadaan darurat di kapal sesuai dengan standar SOLAS dan SOP di KMP Jatra 2. Langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan latihan keadaan darurat di kapal adalah sebagai berikut: Implementasi latihan keadaan darurat sesuai SOLAS dan SOP memerlukan tinjauan hasil latihan melalui forum safety meeting dan

pelaksanaan latihan secara rutin sesuai jadwal yang ditetapkan. Hal ini bertujuan agar seluruh awak kapal memahami seluruh prosedur dan tata cara yang benar saat menghadapi keadaan darurat.

Selain itu, untuk meningkatkan kedisiplinan dan pemahaman awak kapal terhadap latihan keadaan darurat, diperlukan pelaksanaan familiarisasi atau memberikan penjelasan langsung secara rutin. Pengarahan (briefing) sebelum latihan keadaan darurat juga perlu dilakukan untuk memberikan motivasi kepada ABK tentang pentingnya latihan tersebut untuk keselamatan di atas kapal. Nakhoda dapat menginstruksikan kepada chief officer untuk meningkatkan pengawasan terhadap ABK selama pelatihan evakuasi guna memastikan bahwa setiap ABK melaksanakan pelatihan tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan

Kemenhub. (2022). Data kecelakaan.

Jakarta.

<https://knkt.go.id/dokumen/downloadfilebyname?ID=aab3abbe-ed12-498a-90de-672888b72d94&Extension=.pdf&FileName=LAPORAN%20SEMENTER%20I%20TAHUN%202022%2.pdf>. diakses pada tanggal 21 November 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Mudiyanto. (2015). Analisis Hubungan Antara Standar Pengawakan dan Kualifikasi Kesehatan Terhadap Kinerja Awak Kapal MV. Tanto Anda pada PT. Sejahtera Bahtera Agung di Surabaya. <https://dspace.hangtuah.ac.id/xmlui/handle/dx/631>. diakses pada 2 Januari 2024.
- IMO. (2014). International Safety Management (ISM) Code. London: IMO Publication <https://www.imo.org/en/ourwork/humanelement/pages/ISMCode.aspx>. diakses pada 26 Maret 2024.